



Hubungan Antara Intensitas Komunikasi Pendidikan Dalam Keluarga Dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun Di Desa Semerap Kabupaten Kerinci

Suzila Ayuni^{1*}, Vevi Sunarti²

^{1,2} Universitas Negeri Padang

* e-mail: suzilaayuni55@gmail.com

Abstract

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berbahasa anak yang diduga disebabkan oleh komunikasi dalam keluarga yang kurang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan bagaimana komunikasi berlangsung dalam keluarga, (2) Mendeskripsikan perkembangan bahasa anak usia 3- 4 tahun di Desa semerap (3) Mendeskripsikan hubungan cara berkomunikasi dalam keluarga dan kemampuan berbahasa anak 3 hingga 4 tahun di Desa Semerap Kabupaten Kerinci. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional, melibatkan 50 orang tua dengan anak usia 3-4 tahun, dengan pengambilan sampel secara acak (*area random sampling*) sebanyak 25 orang. Data dikumpulkan melalui kuesioner, dan kemudian dianalisis dengan menggunakan persentase dan *rank order*. Hasil penelitian menunjukkan (1) komunikasi dalam keluarga di Desa Semerap, Kabupaten Kerinci, tergolong kurang baik, (2) kemampuan berbahasa anak usia 3-4 tahun di Desa Semerap, Kabupaten Kerinci, masih tergolong belum berkembang, dan (3) terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi dalam keluarga dan kemampuan berbahasa anak, yang dibuktikan dengan nilai hitung yang lebih besar daripada nilai tabel. Berdasarkan hasil penelitian, orang tua disarankan untuk menerapkan pola komunikasi yang lebih baik dalam keluarga, dan peneliti selanjutnya disarankan untuk memperdalam pemahaman teori dan melakukan penelitian lebih lanjut terkait topik ini.

Keywords: Komunikasi dalam keluarga, Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana dan mekanisme pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berpartisipasi secara maksimal dalam mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan harus dilakukan secara sengaja agar potensi mereka dapat dikembangkan dengan optimal. Tiga jalur utama pendidikan terdiri dari pendidikan formal, non-formal, dan informal. Pendidikan formal dilaksanakan di institusi sekolah, sementara pendidikan non-formal (PNF) diselenggarakan di luar sekolah dan dalam masyarakat secara umum. Adapun pendidikan informal berlangsung dalam konteks keluarga dan lingkungan sekitar peserta didik.

Menurut Setiyawati et al., (2020) sebagai komponen dari sistem pendidikan nasional, PNF memainkan peran penting dan menentukan dalam pengembangan tenaga manusia yang memiliki kualitas unggul. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu jenis pendidikan yang tergolong dalam kategori pendidikan non-formal. PAUD dapat dilaksanakan melalui tiga jalur

pendidikan, yaitu jalur formal, non-formal, dan informal. Hal ini menunjukkan bahwa PAUD bisa menjadi bagian dari pendidikan formal maupun nonformal. Namun pendidikan anak usia dini di jalur pendidikan nonformal diberikan melalui pendidikan keluarga atau dilaksanakan di lingkungan sekitar. *Golden age* atau masa emas merupakan sebutan untuk masa anak usia dini, di mana hampir semua potensi anak mengalami periode sensitif untuk berkembang dengan pesat.

Stimulasi anak yang cukup dari lingkungannya akan mampu membuat anak menyelesaikan tugas-tugas perkembangan dengan baik termasuk salah satunya perkembangan bahasa. Bahasa membantu anak berpikir dan berkomunikasi, mengajarkan mereka cara menyelesaikan masalah, dan membantu mereka menjadi individu yang mandiri. Anak-anak yang sangat mahir berbahasa dapat bersosialisasi atau interaksi dengan baik dengan individu lainnya. Pembentukan pengetahuan anak termasuk perkembangan bahasa anak

Menurut Syam & Damayanti (2020) ada beberapa indikator dalam perkembangan Bahasa anak usia 3-4 tahun, yaitu (1) Anak dapat "bercerita" dengan gambar menggunakan kata-kata mereka, (2) Anak mulai mengerti dua perintah sekaligus, (3) Anak menyatakan keinginan dengan kalimat sederhana, (4) Anak menceritakan pengalaman melalui cerita singkat (5) Anak mulai mengulang kalimat sederhana dan memberikan jawaban atas pertanyaan yang mudah dan (6) anak mampu mengungkapkan alasan untuk menerima dan menolak sesuatu.

Di Desa Koto Baru Semerap terdapat 51 anak yang berusia 3-4 tahun. Dimana dari jumlah ini menunjukkan adanya tanda kemampuan perkembangan Bahasa yang rendah. Hal ini berdasarkan hasil dari dokumentasi yang telah peneliti lakukan. Berikut tabel perkembangan bahasa anak pada Agustus 2024.

Tabel 1. Data perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun

| No | Indikator | Frekuensi yang mencapai indikator (f) | | | | | | | | | |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------|----|----|-----|----|-----|-----|-----|-----|-----|
| | | TB | | BB | | MB | | BSH | | BSB | |
| 1. | Anak dapat berpura-pura bercerita dengan gambar menggunakan kata-kata mereka | 2 | 4% | 20 | 39% | 17 | 33% | 9 | 18% | 3 | 6% |
| 2. | Anak mulai memahami dua perintah sekaligus. | 3 | 6% | 29 | 57% | 7 | 14% | 8 | 16% | 4 | 8% |
| 4. | Anak mulai mengungkapkan keinginan mereka dengan mengucapkan kalimat yang sederhana | 2 | 4% | 17 | 33% | 13 | 25% | 9 | 18% | 10 | 20% |
| 5. | Anak mulai bercerita tentang pengalaman mereka dengan cerita yang sederhana | 2 | 4% | 31 | 60% | 7 | 14% | 5 | 10% | 6 | 12% |
| 6. | Mengulang kalimat sederhana serta menjawab pertanyaan sederhana | 2 | 4% | 17 | 33% | 13 | 25% | 8 | 16% | 11 | 22% |
| 7 | Mampu mengungkapkan alasan untuk menerima dan menolak sesuatu | 3 | 6% | 23 | 45% | 19 | 37% | 4 | 8% | 2 | 4% |
| | Rata-rata (<i>mean</i>) | 2 | 4% | 23 | 45% | 13 | 25% | 7 | 14% | 6 | 12% |

Sumber : Hasil dokumentasi dan wawancara dengan orang tua serta guru sekolah

Keterangan:

TB = Tidak Berkembang

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

BSB = Berkembang Sangat Baik

Sumber : Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA)

Dari Tabel 1, terlihat bahwa perkembangan bahasa anak-anak usia 3-4 tahun di Desa Semerap masih berada pada tahap yang kurang berkembang. Ini ditandai dengan adanya ketidaksesuaian antara perkembangan bahasa anak-anak tersebut dengan standar yang seharusnya tercapai pada kelompok usia tersebut. Ketidaksesuaian antara perkembangan bahasa yang ideal dan kenyataan di lapangan akan berdampak pada perkembangan anak, seperti kesulitan berkomunikasi, di mana anak-anak tidak dapat dengan jelas menyampaikan perasaan, keinginan, atau kebutuhan mereka, yang dapat menyebabkan frustrasi atau perilaku agresif. Selain itu,

keterlambatan perkembangan bahasa mempengaruhi interaksi sosial. Anak yang mengalami perkembangan berbahasa yang tidak baik mungkin mengalami kesulitan menjalin hubungan dengan teman sebayanya, yang akhirnya dapat menyebabkan isolasi sosial atau kekurangan interaksi. Karena bahasa memainkan peran penting dalam proses berpikir dan memahami ide-ide baru, kelainan ini juga berdampak pada perkembangan kognitif. Akibatnya, permasalahan dalam berbahasa dapat menghambat proses belajar anak kedepannya.

Dalam jangka panjang, anak juga akan menghadapi kesulitan mengikuti pendidikan formal, terutama dalam memahami pelajaran, membaca, dan menulis, yang dapat berdampak negatif terhadap pencapaian akademis mereka. Keterlambatan berbahasa juga dapat menurunkan kepercayaan diri anak karena mereka merasa tidak mampu berkomunikasi dengan baik dengan teman sebayanya. Ketidakmampuan anak untuk berkomunikasi secara efektif juga dapat menyebabkan dampak emosional seperti frustrasi dan kecemasan. Pada akhirnya, ketidakmampuan ini dapat mempengaruhi perkembangan emosi dan perilaku mereka di masa mendatang.

Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap proses pemerolehan bahasa pada anak antara lain: lingkungan, interaksi dengan teman sebaya, dan intensitas komunikasi pendidikan dalam keluarga Puspita et al., (2022). Perkembangan bahasa anak usia dini sangat berkaitan dengan aktivitas komunikasi dalam keluarga. Anak terpapar bahasa pertama dan utama di keluarga, di mana interaksi verbal sehari-hari membentuk bahasa mereka. Anak-anak memperkaya kosakata dan imajinasi mereka melalui aktivitas komunikasi keluarga yang aktif, seperti pembacaan buku, bercerita, dan bernyanyi. Mereka juga belajar kosakata, struktur kalimat, dan keterampilan komunikasi dasar melalui percakapan, mendengarkan, dan meniru. Selain itu, anak-anak dididik untuk mendengarkan, memahami, dan merespons dengan tepat, yang merupakan keterampilan penting dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, memiliki lingkungan komunikasi yang kaya dan mendukung di rumah sangat penting untuk membantu anak-anak berkembang menjadi komunikator yang baik dan mahir dalam bahasa Yuhani'ah (2022).

Menurut Chaer (2009) dalam bukunya mengatakan bahwa teori behaviorisme memandang perkembangan bahasa anak sebagai serangkaian perilaku yang dibentuk melalui komunikasi, di mana lingkungan memiliki peran yang sangat dominan. Menurut teori ini, bahasa bukanlah sesuatu yang didapatkan secara alami, melainkan kebiasaan yang dipelajari dan terbentuk akibat pengaruh eksternal, khususnya melalui pengalaman pribadi dan interaksi dengan individu lain, terutama keluarga. Dalam situasi ini, intensitas komunikasi pendidikan dalam keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan keterampilan bahasa anak. Orang tua yang terlibat aktif dalam interaksi verbal, memberikan respons yang konstruktif, serta menggunakan variasi bahasa yang luas, dapat memfasilitasi peningkatan kemampuan berbahasa anak secara lebih optimal. Teori yang diungkapkan oleh para ahli seperti Gage dan Berliner, menyatakan bahwa perubahan perilaku, termasuk dalam hal pemerolehan bahasa, terjadi sebagai hasil dari pengalaman yang diperoleh individu. Dengan kata lain, bahasa anak berkembang melalui proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, dan setiap interaksi, baik positif atau negatif, memengaruhi perkembangan bahasa anak..

Berdasarkan fenomena diatas, penulis tertarik untuk melihat apakah ada hubungan antara intensitas komunikasi pendidikan dalam keluarga dengan perkembangan bahasa pada anak usia 3 hingga 4 tahun di Desa Semerap, Kabupaten Kerinci.

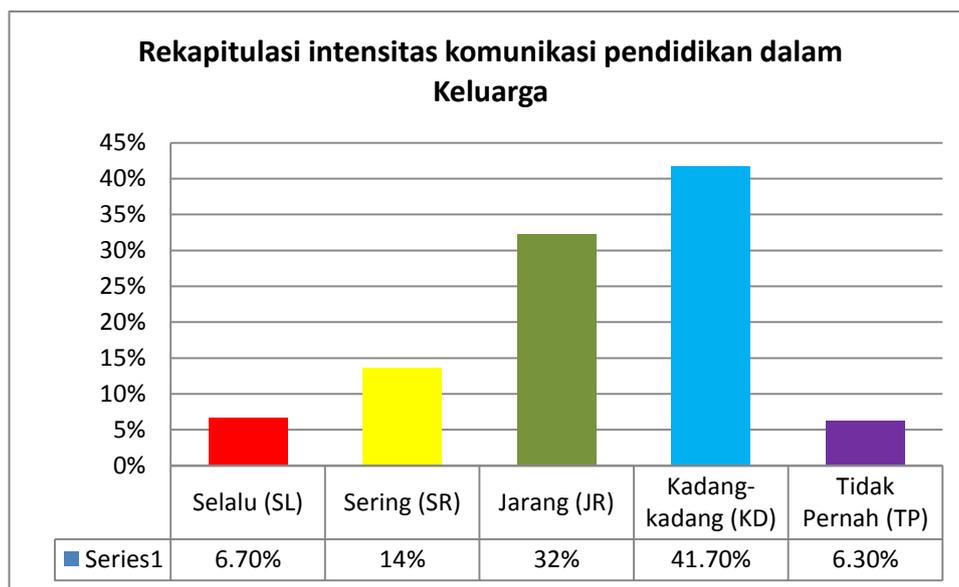
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Menurut (Ummah, 2019) korelasi yaitu metode analisis data yang dipakai dalam penelitian dimana tujuannya untuk menentukan kekuatan atau petunjuk korelasi antara dua variabel dan seberapa besar hubungan yang diberikan oleh variabel yang satu (variabel utama). Jumlah populasi melibatkan 50 orang tua dengan anak usia 3-4 tahun, dengan pengambilan sampel secara acak (*area random sampling*) sebanyak 25 orang. Data dikumpulkan melalui kuesioner, dan kemudian dianalisis dengan menggunakan persentase dan *rank order*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Komunikasi dalam Keluarga di Desa Semerap Kabupaten Kerinci

Mengetahui gambaran komunikasi dalam keluarga sebagai variabel X dalam penelitian ini diperoleh menggunakan instrumen angket. Variabel intensitas komunikasi pendidikan dalam keluarga terdiri dari empat indikator diantaranya yaitu: (1) Membimbing, (2) Mengarahkan, (3) Memperhatikan kualitas interaksi, (4) Mendukung perkembangan anak. Terdapat 33 butir pernyataan dalam kuesioner ini, dengan 15 butir di antaranya berkaitan dengan variabel komunikasi dalam keluarga. Setiap pernyataan memiliki lima pilihan jawaban, yaitu SL (Selalu), SR (Sering), JR (Jarang), Kadang-kadang (KK) dan TP (Tidak Pernah). Kuesioner tersebut dibagikan langsung kepada 25 responden yang merupakan orang tua yang memiliki anak usia 3-4 tahun di Desa Semerap Kabupaten Kerinci, yang menjadi sampel penelitian. Berikut ini adalah hasil pengolahan data terkait intensitas komunikasi pendidikan dalam keluarga berdasarkan indikator diatas:

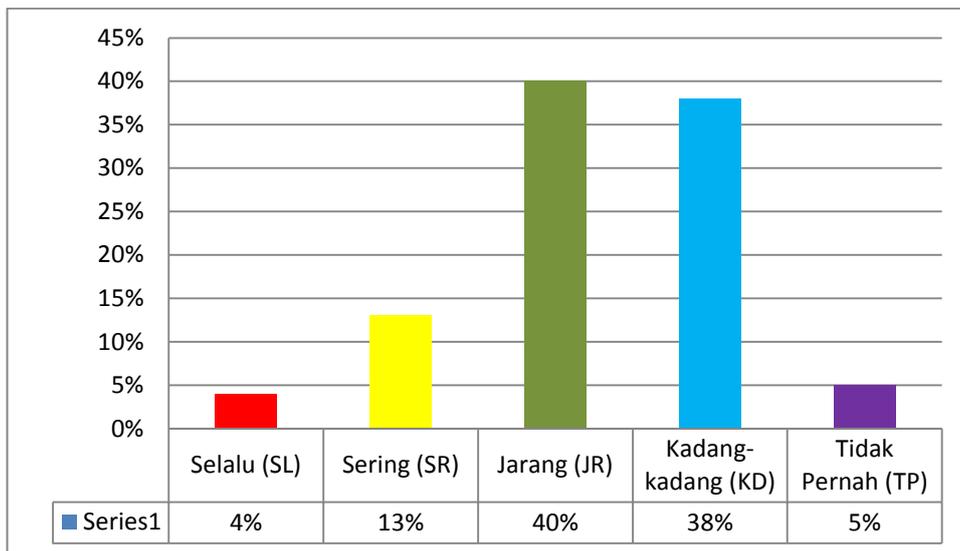


Gambar 1. Rekapitulasi persentase indikator dari variabel intensitas komunikasi pendidikan dalam keluarga

Dari gambar 1 menunjukkan intensitas komunikasi pendidikan dalam keluarga di Desa semerap Kabupaten kerinci dikategorikan kurang baik, Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata persentase, di mana sebanyak 41,07% responden menunjukkan jawaban "Jarang" (JR) sebagai pilihan yang paling sering dipilih.

Gambaran Perkembangan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun di Desa Semerap Kabupaten Kerinci

Data gambaran perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun sebagai variabel Y dalam penelitian ini diperoleh menggunakan instrumen angket. Variabel perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun terdiri dari enam indikator. Adapun enam indikator pada variabel perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun diantaranya yaitu: (1) Anak dapat berpura-pura membaca cerita bergambar dengan kata-kata mereka sendiri, (2) Anak mulai memahami dua perintah sekaligus, mendengarkan orang lain berbicara, (3) Anak mulai mengungkapkan keinginan mereka dengan mengucapkan kalimat yang sederhana, (4) Anak mulai bercerita tentang pengalaman mereka dengan cerita yang sederhana, (5) Anak mampu mengulang kalimat sederhana, menjawab pertanyaan sederhana, dan (6) Anak mampu mengungkapkan alasan untuk menerima dan menolak sesuatu. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada penjabaran dibawah ini:



Gambar 2. Frekuensi rekapitulasi persentase indikator dari perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun di Desa Semerap Kabupaten Kerinci

Berdasarkan gambar 2 dapat dibuat kesimpulan bahwa, perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun di Desa semerap Kabupaten kerinci dikategorikan cukup berkembang, hal ini bisa dilihat dari nilai rata-rata persentase yang diperoleh sebanyak 40% responden menyatakan jarang.

Hubungan antara Intensitas komunikasi pendidikan dalam keluarga dengan perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun di Desa Semerap Kabupaten Kerinci

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dua variabel: intensitas komunikasi pendidikan dalam keluarga sebagai variabel X dan perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun sebagai variabel Y. Dengan menggunakan rumus *Spearman Rho*, analisis ini dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan antara kedua variabel tersebut. Instrumen pengumpulan data yaitu angket, setiap jawaban per item dari responden diberi skor satu sampai lima, setiap skor tersebut peneliti jumlahkan per variabel. Berdasarkan data yang peneliti peroleh, dari hasil perhitungan menggunakan rumus *spearman rho*, serta keterangan tabel 20 dapat diketahui bahwa nilai Rho yaitu $\rho = 0,807 > 0,396$. Nilai *Rho* tersebut lebih besar dibandingkan dengan Rho_{tabel} untuk $N=25$ dengan taraf kepercayaan 95%. Maka disimpulkan bahwa hipotesis diterima, jadi: “Terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas komunikasi pendidikan dalam keluarga dengan perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun di Desa Semerap Kabupaten Kerinci”

PEMBAHASAN

Gambaran intensitas komunikasi pendidikan dalam keluarga

Berdasarkan hasil penelitian 25 responden, diketahui bahwa intensitas komunikasi pendidikan dalam keluarga di Desa semerap kabupaten Kerinci dapat dikatakan kurang baik. Hal ini bisa diketahui dari hasil penelitian ada sebanyak sepertiga lebih responden dalam pengisian jawaban angket menyatakan jarang. Maka dari itu, intensitas komunikasi pendidikan dalam keluarga ini sangatlah penting untuk diperhatikan, sebab komunikasi pendidikan merupakan salah satu dukungan untuk anak agar dapat berkembang.

Keluarga adalah lingkungan pertama yang memberikan stimulasi linguistik, baik melalui interaksi sehari-hari maupun dengan cara mendengarkan dan merespons ucapan anak. Dengan komunikasi yang efektif, anak bisa belajar tidak hanya kosakata dan struktur bahasa, tetapi juga nilai-nilai sosial, seperti empati, perasaan, dan pengertian terhadap orang lain. Ungkapan yang baik dan lembut dari orang tua dalam berkomunikasi dengan anak dapat menciptakan kenyamanan emosional serta memperbaiki kondisi psikologis mereka. Dengan pendekatan yang penuh kelembutan, anak akan merasa lebih dihargai dan dipahami, sehingga kepercayaan diri mereka dalam merespons perintah atau instruksi dari orang tua dapat berkembang dengan lebih optimal Hani, (2024). Jika dilihat dari perspektif orang tua, tujuan komunikasi keluarga ini adalah untuk

memberikan nasihat, informasi, kesenangan, dan pendidikan kepada anak. Jika dilihat dari perspektif anak, Komunikasi dalam keluarga ini bertujuan untuk menerima nasihat, saran, atau masukan dari orang tua. (Shaumi & Ismaniar, 2022).

Interaksi dalam keluarga merupakan bentuk komunikasi yang paling dominan dan menjadi media utama dalam mentransmisikan informasi, termasuk dalam aspek pendidikan. Pola komunikasi ini umumnya dipengaruhi oleh kebiasaan orang tua dalam memberikan bimbingan serta pembelajaran kepada anak. Selama anak masih berada dalam pengasuhan keluarga, proses pendidikan berlangsung secara berkelanjutan melalui interaksi sehari-hari. Dalam konteks ini, keluarga memiliki peran fundamental sebagai lingkungan awal yang membentuk nilai-nilai, karakter, serta pola pikir anak sebelum mereka memperoleh pendidikan formal di institusi sekolah. Komunikasi yang efektif dalam keluarga berkontribusi dalam membantu anak memahami norma sosial, etika, serta keterampilan hidup yang esensial bagi perkembangan mereka. Selain itu, interaksi yang positif dan terbuka antara orang tua dan anak juga berperan dalam membangun kepercayaan diri serta kemandirian anak dalam mengambil keputusan pada tahap perkembangan selanjutnya (Ismaniar & Sunarti, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Pratiwi (2020) memberikan wawasan penting tentang bagaimana komunikasi keluarga dapat memengaruhi perkembangan bahasa anak secara keseluruhan. Seperti yang disarankan oleh teori perkembangan bahasa Piaget dan Vygotsky, keterampilan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh interaksi dan stimulasi yang diperoleh dari lingkungan sosial mereka yang mencakup komunikasi dalam keluarga. Orang tua yang berinteraksi baik dan mendukung dengan anak-anak membentuk fondasi sosial dan emosional yang kuat selain membantu mereka belajar bahasa (Wibowo et al., 2020). Pendidikan dalam lingkungan keluarga merupakan landasan utama dalam membentuk kepribadian dan karakter anak, termasuk dalam membimbing mereka dalam pemanfaatan teknologi yang terus berkembang. Peran orang tua dalam mengawasi anak menjadi aspek krusial dalam pendidikan keluarga, yang berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan karakter serta perilaku anak. Pendidikan keluarga mencakup berbagai aspek, seperti pemberian bimbingan, pengawasan, serta internalisasi nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari anak (Khirani & Sunarti, 2025).

Sadiman (2014) dalam Najmi Hayati, M. Ali Noer, dan Waladun Khoirom (2015) mengemukakan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak berperan penting dalam menyampaikan pesan yang bertujuan untuk mempengaruhi sikap serta meningkatkan keterampilan anak usia dini. Interaksi pendidikan merupakan suatu proses hubungan timbal balik yang terjalin dalam sebuah tujuan yang jelas, bersifat mendidik, dilakukan secara sadar, serta memiliki orientasi yang terarah. Komunikasi pendidikan ini juga ditandai dengan keselarasan pandangan positif terhadap setiap tahap perkembangan anak, sehingga dapat menciptakan hubungan yang harmonis dan mendukung pertumbuhan emosional serta kognitif mereka (Amanda & Natsir, 2024)

Gambaran perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun

Berdasarkan hasil penelitian 25 responden, diketahui bahwa perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun di Desa semerap kabupaten Kerinci dapat dikatakan kurang baik. Hal ini bisa diketahui dari hasil penelitian ada sebanyak sepertiga lebih responden dalam pengisian jawaban angket menyatakan jarang. Untuk itu, perkembangan bahasa anak perlu diperhatikan lebih lagi. Karena bahasa merupakan alat komunikasi yang memiliki peran yang signifikan dalam menunjang perkembangan sosial dan kognitif anak. perkembangan bahasa yang baik dapat mendukung kemajuan keterampilan sosial, kognitif, dan pemecahan masalah anak.

Bahasa dan berbicara saling terkait erat, di mana setiap bentuk komunikasi yang diciptakan dari mengungkapkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan maksud kepada orang lain. dapat dianggap sebagai bagian dari bahasa. Simbol atau tanda dalam bahasa digunakan sesuai dengan struktur tata bahasa tertentu. Anak-anak mampu memahami ungkapan orang lain berkat perbendaharaan kata yang mereka miliki. Namun, seorang anak tidak bisa berbicara atau mengungkapkan kata-kata tanpa memiliki kosa kata yang cukup sebagai elemen dasar berbicara.

Karena itu, seseorang atau anak tidak akan bisa berbicara tanpa memiliki kosa kata yang memadai. Hal ini juga berlaku meskipun seseorang bisa berkomunikasi dengan cara lain. Dengan demikian, bahasa dan komunikasi tidaklah identik (Zubaidah & Enny, 2004).

Kemampuan berbahasa melibatkan berbagai aspek perkembangan, termasuk keterampilan kognitif, sensorimotor, psikologis, dan emosional yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar anak. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa sangat rentan terhadap keterlambatan atau gangguan pada sistem perkembangan lainnya, yang pada akhirnya dapat berdampak pada perkembangan anak secara keseluruhan. Dalam proses pemerolehan bahasa, anak tidak dapat berkembang secara mandiri tanpa adanya stimulasi dari lingkungan sekitarnya. Mereka memerlukan paparan terhadap percakapan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari serta pengalaman yang membantu mereka memahami dunia. Selain itu, anak juga perlu belajar mengekspresikan diri, berbagi pengalaman dengan orang lain, serta mengungkapkan keinginan mereka sebagai bagian dari proses perkembangan komunikasi yang optimal (Rizka & Sunarti, 2024).

Menurut A. Ratno (2020) Menurut beberapa ahli perkembangan, proses perkembangan bahasa sudah dimulai sejak sebelum bayi lahir. Segala sesuatu yang didengar oleh bayi menunjukkan bahwa mereka terlibat dalam perkembangan bahasa, seperti tangisan, celotehan, serta pengucapan kata-kata sederhana seperti "da-da" dan "ma-ma" hingga akhirnya mampu mengucapkan kata pertama. Bahasa merupakan salah satu pencapaian intelektual yang luar biasa dan berperan dalam membentuk identitas seseorang. Perkembangan bahasa anak dimulai dari bentuk yang sederhana hingga menjadi lebih kompleks. Pada awalnya, bayi belum dapat berbicara, namun setelah berusia sekitar empat bulan, mereka mulai bisa membaca gerakan bibir ibu mereka dan membedakan berbagai suara dalam bahasa. Untuk mengungkapkan keinginan dan kebutuhannya, bayi menggunakan gerakan tubuh, tangisan, serta suara-suara lain sebelum mereka bisa berbicara. Meskipun bayi dapat mempelajari bahasa pertama mereka secara alami, kehadiran orang tua dan pengasuh yang penuh perhatian membantu mereka menjadi komunikator yang lebih baik. Dengan dukungan ini, mereka belajar menggunakan berbagai cara untuk berkomunikasi, seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, intonasi suara, menunjuk sesuatu, serta meraih benda yang mereka inginkan.

Hurlock menjelaskan bahasa sebagai sistem yang teratur untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan ide, yang diterapkan untuk berkomunikasi dengan orang lain, komunikasi dilakukan melalui berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini saling mendukung dalam proses perkembangan bahasa anak, yang memungkinkan mereka untuk lebih efektif menyampaikan pikiran dan perasaan, serta memahami informasi dari orang lain. (Zahra dan Masganti, 2024).

Anak usia 3 hingga 4 tahun umumnya sangat aktif berbicara dan menunjukkan rasa ingin tahu yang lebih besar. Syam & Damayanti (2020) mengidentifikasi beberapa indikator perkembangan bahasa pada anak usia 3-4 tahun, antara lain: kemampuan anak untuk berpura-pura membaca cerita bergambar dengan kata-kata mereka sendiri, mulai memahami dua perintah sekaligus, mendengarkan percakapan orang lain, mengungkapkan keinginan menggunakan kalimat sederhana, bercerita mengenai pengalaman mereka dengan narasi sederhana, mengulang kalimat sederhana, menjawab pertanyaan dasar, serta mampu memberikan alasan untuk menerima atau menolak sesuatu.

Saat memasuki usia lebih dari satu tahun, anak mulai berusaha berkomunikasi dengan orang lain, meskipun ucapannya masih belum jelas. Interaksi yang lebih efektif dengan lawan bicara baru dapat terjadi ketika anak mencapai usia tiga tahun. Dalam proses belajar bahasa, ada beberapa faktor yang berperan penting, salah satunya adalah Komunikasi yang efektif antara anak dan individu di sekitarnya, khususnya anggota keluarga, stimulasi bahasa yang sangat penting untuk mendukung perkembangan anak. Semakin sering anak menerima stimulasi bahasa, semakin baik pula respons yang diberikan. Ketika anak terbiasa berkomunikasi, kemampuan berbicara, penyusunan kalimat, dan produksi bahasa mereka akan berkembang lebih cepat. Bahkan, penelitian menunjukkan bahwa anak usia 3-4 tahun memiliki potensi perkembangan bahasa yang optimal jika mendapat interaksi verbal yang cukup dan berkualitas. Mereka akan menunjukkan

ketertarikan tinggi untuk merespons lawan bicara mereka. Tidak jarang, mereka sendiri yang memulai percakapan dengan topik yang mereka pilih. Anak-anak di usia ini juga sering menceritakan pengalaman pribadi serta berbagai hal yang mereka ketahui, yang menjadi ciri khas komunikasi mereka Manshur & Nahrul Jannah (2021) .

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak-anak usia 3-4 tahun di Desa Semerap, Kabupaten Kerinci, masih memiliki perkembangan bahasa yang kurang baik. Kondisi ini dapat mempengaruhi berbagai aspek perkembangan anak jika tidak ditangani. Oleh karena itu, orang tua harus mendorong anak mereka untuk memperbaiki bahasa mereka melalui pembiasaan dan berkomunikasi dengan baik.

Hubungan antara komunikasi dalam keluarga dengan perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun di Desa Semerap Kabupaten Kerinci

Hasil menunjukkan bahwa r_{hitung} (0,807) lebih besar dari r_{tabel} (0,396), yang menunjukkan hubungan yang signifikan antara intensitas komunikasi pendidikan dalam keluarga dan perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun di Desa Semerap Kabupaten Kerinci. Jika komunikasi keluarga baik, perkembangan bahasa anak akan meningkat, begitu pula sebaliknya. Jika komunikasi pendidikan dalam keluarga buruk, perkembangan bahasa menjadi rendah. Komunikasi pendidikan dalam keluarga di tempat ini lebih dari hanya berbicara atau memberi instruksi, tetapi lebih kepada bagaimana orang tua atau anggota keluarga lainnya memberikan perhatian, mendengarkan, dan merespons dengan cara yang mendukung. Ketika komunikasi pendidikan dalam keluarga berjalan dengan baik, anak-anak merasa lebih dihargai dan didukung dalam proses belajar bahasa, baik itu bahasa lisan maupun keterampilan berkomunikasi lainnya.

Sebaliknya, jika komunikasi pendidikan dalam keluarga buruk atau terbatas, perkembangan bahasa anak bisa terhambat. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa anak-anak cenderung memperoleh bahasa dan gaya komunikasi dari lingkungan sekitar mereka, terutama dari orang tua atau pengasuh yang sering berbicara dengan mereka. Oleh karena itu, kualitas komunikasi keluarga sangat penting untuk menentukan bagaimana kemampuan bahasa anak berkembang pada usia dini.

Mustofa, (2024) perkembangan bahasa anak usia dini dipengaruhi oleh cara orang tuanya mendidik mereka, seperti cara mereka berbicara, mengajak mereka untuk berbicara, dan memberi mereka motivasi untuk menjadi lebih semangat. Dari pernyataan ini, dapat dipelajari bahwa bahasa anak dapat diperoleh dan dikembangkan sejak dilahirkan dengan pola komunikasi yang baik, interaksi dalam keluarga yang terdiri dari diskusi, dan motivasi. Pernyataan ini menekankan bahwa perkembangan bahasa anak tidak akan terjadi begitu saja tanpa adanya komunikasi yang aktif dan interaksi dari lingkungan sekitarnya, terutama keluarga.

Sejak lahir, anak sudah mulai menyerap semua yang ada di sekitarnya, termasuk bahasa. Apabila komunikasi dalam keluarga terangkai dengan baik, seperti memberi anak kesempatan untuk berbicara, mengajak mereka berbicara, dan memberikan dorongan yang positif, maka perkembangan bahasa mereka akan lebih cepat. Orang tua memegang peranan yang sangat penting. Komunikasi yang efektif melibatkan orang tua yang berbicara dengan anak menggunakan kata-kata yang sederhana, mudah dipahami, dan jelas.. Namun, bukan hanya soal berbicara, tetapi juga melibatkan anak dalam percakapan dan memberi mereka kesempatan untuk menanggapi.

Pada anak usia 3-4 tahun, pola komunikasi yang bersifat dua arah sangat penting dalam mendukung perkembangan bahasa mereka. Di usia ini, anak sudah mulai memiliki kemampuan untuk mengucapkan kata-kata dan merangkai kalimat sederhana. Namun, untuk dapat mengembangkan keterampilan berbicara secara optimal, mereka membutuhkan kesempatan untuk terlibat dalam percakapan. Jika komunikasi dalam keluarga hanya terjadi secara satu arah, yaitu hanya orang tua yang berbicara tanpa memberi anak kesempatan untuk berinteraksi, perkembangan bahasa anak bisa terhambat. Anak usia 3-4 tahun sangat membutuhkan ruang untuk berbicara dan mengungkapkan apa yang mereka pikirkan atau rasakan.

Melalui komunikasi dua arah, anak-anak ini belajar untuk menanggapi pertanyaan, memberikan pendapat, dan mengungkapkan ide-idenya. Misalnya, saat orang tua mengajak anak

berbicara tentang apa yang mereka lihat atau lakukan. Anak-anak akan merespons dengan kata-kata atau kalimat yang mereka tahu. Interaksi semacam ini memberikan kesempatan bagi anak untuk memperkaya kosakata mereka, memperbaiki pengucapan, dan memahami struktur kalimat dengan lebih baik. Selain itu, komunikasi yang melibatkan anak juga memberi mereka rasa dihargai dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berbicara.

Pada usia 3-4 tahun, anak-anak sangat tertarik untuk belajar melalui percakapan sehari-hari, seperti saat makan bersama, bermain, atau membaca buku. Jika orang tua memberikan respons positif, seperti mengulang atau mengoreksi pengucapan anak dengan lembut, hal ini akan membantu mereka memahami cara berkomunikasi yang benar. Tanpa adanya komunikasi dua arah yang aktif, anak-anak cenderung lebih banyak diam atau tidak tertarik pada pembicaraan, yang akan memengaruhi perkembangan kemampuan berbahasa mereka. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara, mengemukakan pendapat, dan berinteraksi dalam percakapan sehari-hari. (Mardiana & Indanah, 2022)

Menurut Djamarah (2014), kemampuan anak dalam mengucapkan kata-kata merupakan hasil dari proses belajar yang terjadi melalui imitasi atau peniruan terhadap suara-suara yang mereka dengar dari orang lain, terutama dari orang tua mereka. Artinya, cara orang tua berbicara, intonasi, pilihan kata, serta bagaimana mereka berkomunikasi akan sangat memengaruhi cara anak berbicara dan memahami bahasa. Anak-anak cenderung mencontohkan apa yang sering mereka dengar di lingkungan terdekat, sehingga pola komunikasi dalam keluarga memiliki kontribusi yang sangat signifikan terhadap perkembangan bahasa mereka. Jika orang tua terbiasa berbicara dengan jelas, penuh kasih sayang, dan memberi kesempatan anak untuk merespons, anak pun akan belajar berkomunikasi dengan cara yang baik. Sebaliknya, jika anak tumbuh dalam lingkungan yang minim komunikasi atau komunikasi yang dilakukan cenderung kasar, maka perkembangan bahasa dan cara mereka berkomunikasi bisa terhambat.

Indikator dalam intensitas komunikasi pendidikan yang baik meliputi membimbing, mengarahkan, memperhatikan kualitas interaksi serta mendukung perkembangan anak. Membimbing berarti orang tua secara aktif memberikan panduan kepada anak dalam memahami dunia di sekitarnya, termasuk dalam membentuk sikap, perilaku, dan penggunaan bahasa. Proses membimbing ini dilakukan dengan cara yang lembut dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak, sehingga anak merasa nyaman dan terbuka dalam berkomunikasi. Selanjutnya, mengarahkan berarti orang tua membantu anak memilih dan menjalani kegiatan atau keputusan yang positif, seperti mengarahkan anak untuk berbicara sopan, menyampaikan pendapat secara baik, serta terlibat dalam aktivitas yang merangsang perkembangan kognitif dan sosialnya. Arahan ini diberikan tidak dengan paksaan, tetapi melalui dialog yang komunikatif dan penuh pengertian. Memperhatikan kualitas interaksi menjadi aspek penting lainnya, karena intensitas komunikasi tidak hanya dilihat dari frekuensinya, tetapi juga dari kedalaman dan makna setiap percakapan yang terjadi antara orang tua dan anak. Orang tua yang memperhatikan kualitas interaksi akan mendengarkan anak dengan sungguh-sungguh, memberikan tanggapan yang membangun, dan menciptakan suasana komunikasi yang hangat serta penuh perhatian. Terakhir, mendukung perkembangan anak mengacu pada bagaimana komunikasi digunakan sebagai sarana untuk menumbuhkan potensi anak secara utuh, baik dari aspek intelektual, emosional, maupun sosial. Dalam hal ini, orang tua memberikan dorongan, apresiasi, dan motivasi yang membuat anak merasa dihargai dan percaya diri untuk tumbuh dan belajar. Dengan menerapkan keempat indikator ini secara konsisten, komunikasi pendidikan dalam keluarga akan menjadi fondasi kuat bagi tumbuh kembang anak yang optimal. (Lailiyah, 2021)

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas komunikasi pendidikan dalam keluarga dengan perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun di Desa Smerap Kabupaten Kerinci. Apabila komunikasi pendidikan intrakeluarga terjalin dengan baik maka perkembangan bahasa anak juga akan baik, namun sebaliknya apabila komunikasi pendidikan keluarga tidak terjalin dengan baik maka perkembangan bahasa anak akan buruk.

KESIMPULAN

Intensitas Komunikasi pendidikan dalam keluarga di Desa Semerap, Kabupaten Kerinci, tergolong kurang baik, sebagaimana ditunjukkan oleh indikator mengarahkan, membimbing, memperhatikan kualitas interaksi, dan mendukung perkembangan anak yang memiliki jumlah persentase tertinggi jawaban kadang-kadang sebanyak 41.70%. Perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun di Desa Semerap, Kabupaten Kerinci, dikategorikan mulai berkembang. Hal ini terlihat dari dominasi jawaban "jarang" dalam instrumen penelitian yang digunakan yaitu sebanyak 40%. Serta Terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas komunikasi pendidikan dalam keluarga dengan perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun di Desa Semerap, Kabupaten Kerinci. Artinya semakin baik komunikasi pendidikan dalam keluarga maka semakin berkembang perkembangan bahasa pada anak, dan demikian sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriliani, A., Zeba Ayesha, H., Syifa Fajriyah, H., Warsha, N., & Muhammadiyah Hamka, U. (n.d.). *Pengaruh Komunikasi Keluarga Terhadap Perkembangan Bahasa Verbal Anak Usia Dini dalam Konteks Komunikasi Sosial*.
- Ahmad, Sari, A. J. T., Ahmad, H. W., Rosyid, M. N. I., Widiyanto, E., & Rasyad, A. (2022). Literatur Review: Tren Perkembangan Pendidikan Non-Formal di Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 7(2), 76–82.
- Ahmadi, A. (1999). *Interaksi Sosial dan Perilaku Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alatinge, S. (2016). Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Dengan Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di PAUD Danastuti Desa Palar Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten. *Skripsi*, September, 8.
- Al-Rasyid, A. A. M., & Siagian, I. (2023). Struktur Bahasa Indonesia dan Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Dini. *Innovative: Journal Of Social Science* 3,6262–6274 <http://jinnovative.org/index.php/Innovative/article/view/2840>
- Aminah, S., Santi, C. F., Heira, G., Ismed, M., & Fadhilah, S. R. (2024). *Komunikasi Interpersonal sebagai Dasar Keharmonisan Keluarga : Studi di Desa Matra Manunggal*. 4, 1948–1964.
- Anas, A., & Aida Farhatulmillah, S. (2018). Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Al-Mubin; Islamic Scientific Journal*, 1(1), 36–42. <https://doi.org/10.51192/almubin.v1i1.87>
- Anggraini, A., Purwanti, I., & Sari, M. (2019). Perkembangan Anak Usia Dini: Kajian Aspek Bahasa dan Sosial-Emosional. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 45-56.
- Asrini, D. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar Oleh Soejarno Soekanto* (Issue 201311013).
- Asrori, M. (2020). *Psikologi Perkembangan Bahasa Anak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Baramuli, L. E. I. (2013). Fenomena Komunikasi Keluarga Tni Angkatan Darat Asrama Sapta Marga Iv Kelurahan Sario Kotabaru. *Jurnal Acta Diurna*, 2(4), 1–13. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/view/2883>
- Besari, A. (2022). Pendidikan Keluarga Sebagai Pendidikan Pertama Bagi Anak. *Besari, Anam*, 13(1), 165.
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Cetakan Kedua. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Dahlia, R., Septiani, E., & Putri, L. (2019). Pencapaian Perkembangan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun di PAUD Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 7(3), 120-134.
- Deli, & Suryanto. (2022). Perancangan dan Pengembangan Website Sekolah di SMA Yos Sudarso Menggunakan Metode 4D. *The 4th National Conference of Community Service Project 2022*,

- 4(1), 999–1008. <http://journal.uib.ac.id/index.php/nacospro>
- Dhea Alfira, & Siregar, M. F. Z. (2024). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Memajukan Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini melalui Komunikasi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 15. <https://doi.org/10.47134/paud.v1i4.641>
- Desi, D. D., Jacob, M. Y., & Pilakoannu, R. T. (2020). Status Kesehatan Mental Dan Program Kesehatan Mental Anak Sekolah Dasar Di Halmahera Utara. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.30651/jkm.v5i1.3670>
- Dewi, N. W. R. (2022). *Interaksi Orang Tua dan Anak dalam Perkembangan Bahasa*. Denpasar: Widya Dharma Press.
- Djamarah, Syaiful Bachri. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Prenada
- Etnawati, S. (2022). Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130–138. <https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824>
- Fauzy, A. (2019). Metode Sampling. *Universitas Terbuka*, 9(1), 148–162. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com>
- Habsy, B. A., Malora, P. I., Widyastutik, D. R., & Anggraeny, T. A. (2023). Teori Jean Piaget vs Lev Vygotsky dalam Perkembangan Anak di Kehidupan Bermasyarakat. *Tsaqofah*, 4(2), 576–586. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2325>
- Hamidah, N. H., & Fauziah, I. P. (n.d.). Permasalahan perkembangan bahasa anak abstrak. 30–38.
- Handayani, A., Utomo, H. B., Khan, R. I., Wandansari, Y., Rahmawati, A., Daulay, N., Simanjuntak, E., Anggara, O. F., Wahyuni, H., Setyaningsih, Rohmah, N., Herawati, N., Adhani, D. N., Mustika, I., Atika, M., Qorrin, R., & Bawono, Y. (2021). Psikologi Parenting. *CV. Bintang Semesta Media*, 3–14.
- Hasim, E. (2019). Perkembangan Bahasa Anak. *Pedagogika*, 9(2), 195–206. <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v9i2.87>
- Hidayat, Yusuf. (2023). Teori Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Dini. 06. 117-126.
- Hilda, M. (2018). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak di Usia Dini*. Jakarta: Pustaka Edukasi.
- Hurlock, E.B. (1978). *Perkembangan Anak*. (Terjemahan: Soedjono, T.). Jakarta: Erlangga.
- Aceh, R. B. (2019). *KEUTAPANG ACEH JAYA Baharuddin * * Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-*. 5(1), 105–123..
- Indrawati, E., Yulius, Y., Rahayu, A., Syafrida Nasution, E., & Sintawati, S. (2024). Meningkatkan Kualitas Keluarga Melalui Komunikasi Efektif di Era Digital. *Ikra-Ith Abdimas*, 8(2), 62–68. <https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v8i2.3138>
- Jailani, M. S. (2018). Perkembangan Bahasa Anak dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *INNOVATIO: Journal for Religious Innovation Studies*, 18(1), 15–26. <https://doi.org/10.30631/innovatio.v18i1.36>
- Jayanti, R., Lestari, T. W., & Verawati, A. A. (2024). Implementasi Teori Behaviorisme dalam Pembelajaran Bahasa Anak di TK Al Azhar Jombang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 491–498.
- Lailatul Mufidah, K. T. (2021). *Analisis Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia 3-4 Tahun*. 7(3), 6.
- Lailiyah, N. (2021). *Parenting, Islamic Education*. 1(2), 155–174.
- Luthfiah, F. L., & Yuliana, N. (2023). Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(5), 13–19.

<https://doi.org/10.5281/zenodo.10252056>

- Manshur, A., & Nahrul Jannah, R. (2021). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun Di Desa Tegalrejo Banyuwangi Dalam Kajian Psikolinguistik. *Jurnal PENEROKA*, 1(02), 239. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v1i02.987>
- Mardiana, S. S., & Indanah. (2016). Komunikasi Orang Tua dan Bilingual Berhubungan dengan Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Toddler. *The 3rd Universty Research Colloquium 2016*, 593–604.
- Mulyati, S., Rahmadani, S. A., Tinggi, S., Islam, A., & Bengkalis, N. (2024). *Komunikasi dalam Pengasuhan AUD : Membangun Fondasi Perkembangan yang Sehat*. 2(1).
- Mustofa, R. D. (2024). *Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Pemerolehan Bahasa Lisan pada Anak Usia 8-11 Tahun*. 1(3), 230–237.
- Oxianus Sabarua, J., & Mornene, I. (2020). Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak. *International Journal of Elementary Education*, 4(1), 83. <https://doi.org/10.23887/ijee.v4i1.24322>
- Purnomo, Y., Romli, L., & Nofalia, I. (2018). Hubungan pola komunikasi orang tua dengan risiko keterlambatan perkembangan bahasa pada anak usia pra sekolah (di PAUD/RA Babussalam Kemuning Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), 10–27. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Salasatikhana, S. I., Destiwati, R., Komunikasi, F., & Telkom, U. (2024). *Analisis Keterbukaan , Empati , dan Dukungan dalam Hubungan Single Father dan Anak : Peluang dan Tantangan*. 5(3), 1405–1422.
- Saputri, A., Fadhilaturrahmi, & Fauziddin, M. (2022). Peran Dukungan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 10(3), 455–462. <https://doi.org/10.23887/jjpsgd.v10i3.51036>
- Sawitri, O. E., Imran, I., & Ramadhan, I. (2021). Sosialisasi Keluarga Dalam Membentuk Kepribadian Anak (Studi Pada Keluarga Rumah Tangga Guru MA Islamiyah). *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 1(1), 10–21.
- Shaumi, A. M., & Ismaniar. (2022). Hubungan antara Komunikasi dalam Keluarga dengan Kemampuan Bicara Anak Usia Dini di Kampung Pisang Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 4(3), 181–193. <https://doi.org/10.38035/rj.v4i3.353>
- Siregar, A. R., Islam, U., Sumatera, N., & Medan, U. (2025). *Komunikasi profetik dalam keluarga studi analisis konsep pendidikan lukman al-hakim dalam al-qur'an*. 7(2).
- Siti Nurul Yaqinah. (2019). Resolusi Konflik Sosial melalui Pendekatan Komunikasi di Lingkungan Monjok dan Karang Taliwang Kota Mataram. *KOMUNIDA : Media Komunikasi Dan Dakwah*, 9(2), 210–234. <https://doi.org/10.35905/komunida.v9i2.1124>
- Sofiah Sofiah, & Nur Aliyah. (2024). Peran Interaksi Sosial Terhadap Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 3(3), 39–45. <https://doi.org/10.58192/insdun.v3i3.2229>
- Syifa Salma. (2024). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 3(1), 101–108. <https://doi.org/10.55606/protasis.v3i1.142>
- Tinggi, S., Islam, A., Stain, N., Lembaga, A. J., Bengkalis, K., & Bengkalis, K. (2024). *Peran Komunikasi Efektif dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini merupakan tanda komunikasi yang efektif . Tujuan Komunikasi yang Sukses Padahal , tujuan yang otoriter ,*

permissif, atau bahkan lalai . Dalam lingkungan keluarga , misalnya , komunikasi. 2.

Wahyuni, S., & Hasibuan, F. H. (2024). *Studi Kasus Keterlambatan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di TK IT Abizar Al Hafiz. 4.*

Watuliu, J. (2019). *Macam- Macam Komunikasi Orang Tua.*

Wibowo, A., Utami, B. S. U. S., & Pratiwi, P. (2020). Perancangan Visual Brand Identity Tukang Sayoer Online Sebagai Upaya Menaikkan Brand Awareness. *Jurnal Dimensi DKV Seni Rupa Dan Desain*, 5(2), 125–142. <https://doi.org/10.25105/jdd.v5i2.7951>

Yanizon, A. (2016). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Moral Anak. *Jurnal Pendidikan*, 3, 1–11.

Yulianti, Y., Fitriani, R., & Khairunisa, H. (2023). Komunikasi Dalam Keluarga Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 7406–7413.

Zubaidah, & Enny. (2004). Perkembangan Bahasa Anak Usia-Dini Dan Teknik Pengembangannyadisekolah. *Cakrawala Pendidikan*, XXII(3), 459–479.